

Vidya Werta Volume 6 Nomor 2 Tahun 2023

p-ISSN 0852-7776-e-ISSN 2655-7282

<https://ejournal.unhi.ac.id/index.php/vidyawerta>

**UPACARA PANGLUKATAN SAMPET SORONG
DI DESA PAKRAMAN TEGAL BELODAN
KECAMATAN TABANAN KABUPATEN TABANAN**

Desak Nyoman Seniwati¹

Ni Ketut Sukiani

ketutsukiani@gmail.com

desaksneiwati@unhi.ac.id

Universitas Hindu Indonesia¹

ABSTRAK

Ajaran agama Hindu memandang bahwa *yadnya* merupakan korban suci, yakni korban suci yang dilandasi oleh kesucian hati, ketulusan dan tanpa pamrih. Salah satu tujuan *yadnya* adalah untuk membersihkan lahir dan bathin serta memelihara secara rohaniyah hidup manusia, mulai dari terwujudnya jasmani di dalam kandungan sampai akhir hidup manusia itu. Dalam penerapannya pada kehidupan masyarakat Hindu di Bali, *yadnya* sangat dipengaruhi oleh adat dan tradisi. Seperti halnya *yadnya* dalam bentuk *Upacara Panglukatan Sampet Sorong* di Desa *Pakraman Tegal Belodan*, Kecamatan *Tabanan*, Kabupaten *Tabanan*. Studi ini berupaya mengangkat panglukatan *Sampet Sorong* dalam perspektif agama dan kebudayaan. *Upacara Penglukatan Sampet Sorong* itu dilakukan dengan tujuan yang sangat positif, yakni menjadikan seseorang lebih sukses dalam hidupnya, yakni bisa hidup hemat, pandai dalam pelajaran, cakap, cerdas dan terampil serta sehat jasmani.

Kata kunci: upacara, panglukatan, sampet sorong

ABSTRACT

Hindu religious teachings state that yadnya is a holy sacrifice, namely a holy sacrifice that is characterized by purity of heart, sincerity and selflessness. One of the aims of yadnya is to cleanse birth and bathe as well as spiritually maintain human life, starting from physical manifestation in the womb until the end of human life. In its application to the life of Hindu society in Bali, yadnya is strongly influenced by customs and traditions. Likewise, Yadnya takes the form of the Panglukatan Sampet Sorong Ceremony in Pakraman Tegal Belodan Village, Tabanan District, Tabanan Regency. This study attempts to highlight the Panglukatan Sorong Sampet from a religious and cultural perspective. The Panglukatan Sampet Sorong Ceremony is carried out with a very positive aim, namely making a person more successful in life, namely being able to live economically, be good at studies, be capable, intelligent and skilled and be physically healthy.

Keywords: ceremony, panglukatan, sampet sorong

I. PENDAHULUAN

Umat Hindu dalam kehidupan sehari-hari mengamalkan ajaran agamanya melalui simbolisasi pemaknaan terhadap berbagai sarana prasarana sebagai kelengkapan dari suatu upacara keagamaan. Ini merupakan bentuk aktivitas keberagamaan yang dapat menjangkau semua tingkat kemampuan umat untuk memahami akan nilai-nilai spiritualnya. Oleh karena itu upacara dan upacara (yadnya) memberikan wahana pendakian secara bertahap kepada setiap umat Hindu yang melaksanakan yadnya tersebut.

Sehubungan dengan hal itu dalam ajaran Agama Hindu mempunyai *Catur Marga* yaitu empat jalan untuk memuja *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* di antara lain yaitu :

- *Bhakti Marga* yaitu jalan yang baik bagi mereka yang mempunyai perasaan yang tajam atau emosional yang berdasar rasa cinta dan *bhakti*
- *Karma Marga* yaitu jalan yang baik yang digunakan bagi mereka yang mempunyai kemampuan fisik dan lahiriah yang tinggi dengan mengutamakan perbuatan baik terhadap sesama manusia dan terhadap makhluk-makhluk ciptaan *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*.

- *Jnana Marga* yaitu jalan yang baik bagi mereka yang mempunyai akal dan kebijaksanaan yang tinggi dengan jalan berusaha mengembangkan ilmu pengetahuan tentang hakekat dan *tattwa* dari *Ida Sang Hyang Widhi*.
- *Raja Marga* yaitu jalan yang baik bagi mereka yang mempunyai kemauan dengan melakukan tapa brata (Tim Penyusun, 2004 : 49).

Dari uraian tersebut maka dapat dipahami bahwa *Bhakti Marga* mempunyai peranan sangat penting dalam pelaksanaan upacara dalam agama Hindu, karena dasar dari *Bhakti marga* itu adalah rasa cinta, cinta kepada *Ida Sang Hyang Widhi* inilah yang disebut *Bhakti*. Sehingga rasa cinta (*bhakti*) ini yang menyebabkan manusia untuk berbuat dan bergerak serta ingin mempersembahkan segala apa yang dimilikinya kepada *Ida Sang Hyang Widhi* dengan perasaan hati yang tulus ikhlas. Hal ini kemudian yang melahirkan upacara-upacara di Bali yang diwujudkan dalam bentuk yadnya. Yadnya adalah suatu persembahan atau korban suci yang dilakukan secara tulus ikhlas terhadap *Ida Sang Hyang Widhi* maupun manifestasi-Nya.

Upakara dan upacara adalah salah satu bagian dari pelaksanaan yadnya sebagai dasar pengembalian tiga hutang manusia yang disebut dengan *Tri Rna*. Hutang tersebut meliputi :

1. *Dewa Rna* adalah hutang kepada para Dewa (hutang urip)
2. *Pitra Rna* adalah hutang kepada para Leluhur (hutang *upa jiwa*)
3. *Rsi Rna* adalah hutang kepada para Rsi (hutang jasa).

Tri Rna ini merupakan landasan pembentukan moral dan spiritual yang mendalam. Atas landasan inilah watak manusia dibentuk dengan terarah dalam Agama Hindu. Jadi dengan membayar hutang (*Rna*) berarti sebagai umat Hindu tahu berterima kasih kepada *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* yang menciptakan alam semesta ini dengan segala isinya, kepada para leluhur yang telah melahirkan serta memelihara hidup ini, kepada para Rsi yang telah memberikan tuntunan berupa ilmu pengetahuan.

Hutang (*Rna*) tersebut dalam ajaran Agama Hindu hanya dapat dibayar dengan melakukan yadnya. Ada lima yadnya dalam Agama Hindu yang disebut dengan *Panca Yadnya* yaitu :

1. *Dewa Yadnya* adalah suatu korban suci yang tulus ikhlas tanpa pamrih yang ditujukan kehadapan *Ida Sang Hyang*

Widhi Wasa dengan jalan sujud bhakti penuh keikhlasan dan ketulusan hati melaksanakan ajaran agama.

2. *Pitra Yadnya* adalah suatu korban suci yang ditujukan dihadapan *Pitra* atau Roh Leluhur karena Beliau telah memberikan kekuatan dalam hidup ini secara *Skala dan Niskala*, yaitu dengan jalan memelihara atau menyantuni orang tua, kakek, nenek yang masih hidup, tetapi sudah tua dan memerlukan bantuan kita.
3. *Rsi Yadnya* adalah korban suci yang ditujukan kepada Rsi, guru, dan Dangguru, karena beliau telah berjasa sangat besar dalam hidup kita, yang telah memberikan pengetahuan suci dalam bentuk Kitab Suci dalam Agama Hindu yaitu Weda. Kita sebagai manusia menjadi mulia dan utama karena ilmu pengetahuan itu.
4. *Manusa Yadnya* adalah korban suci yang ditujukan kepada sesama manusia. Untuk dapat mencapai kesucian lahir maupun batin, serta memiliki keluhuran budhi pekerti.
5. *Bhuta Yadnya* adalah suatu persembahan yang ditujukan kepada *Bhuta Kala* yaitu Roh Jahat yang sering mengganggu umat manusia. (Mas Putra, 1997 : 78)

Dari pokok-pokok pengertian itu bahwa upacara manusa yadnya merupakan yadnya yang sangat penting. Penting dalam arti harus selalu membuat badan, pikiran, dan ucapan itu suci. Bagi mereka yang belum mampu menyucikan dirinya, mereka perlu dibantu atau ditolong dan dalam hal ini kewajiban setiap orang tua terhadap keturunannya untuk mensucikannya dengan melaksanakan upacara manusa yadnya.

Seperti yang dijelaskan oleh Mas Putra (1997 : 5) yang menyebutkan tujuan yadnya adalah untuk membersihkan lahir dan bathin serta memelihara secara rohaniah hidup manusia, mulai dari terwujudnya jasmani di dalam kandungan sampai akhir hidup manusia itu.

Adapun tujuan dari *Manusa Yadnya* yaitu ditujukan untuk manusia antara lain :

1. Untuk menjadikan lahir bathin manusia yang diupacarai menjadi suci
2. Untuk mendidik secara lahir bathin, agar manusia itu menjadi suci lahir bathin

3. Untuk meningkatkan status manusia dari satu tingkatan ke tingkat yang lebih tinggi
4. Untuk menjadikan manusia itu suci sehingga dapat bergubungan dengan Tuhan
5. Untuk memberi perlindungan secara spiritual sehingga luput dari segala gangguan
6. Untuk meningkatkan budi daya manusia sehingga lebih mulia (Mas Putra, 1997 : 80)

Bagi mereka yang sudah tinggi kekuatan bathinnya pembersihan lahir bathinnya dapat dilakukan sendiri tanpa bantuan orang lain, misalnya dengan melakukan *tapa*, *brata*, *yoga* dan *semadhi*. Tetapi belum sempurna kekuatan bathinnya, akan memerlukan sarana atau bantuan orang lain, misalnya dengan mengadakan upacara-upacara yang pada dasarnya upacara tersebut tidak dapat dipisahkan dengan upakara/bebantenan.

Ada beberapa cara yang dapat dilakukan untuk membersihkan diri manusia dalam upacara *manusa yadnya* itu, seperti dengan *penglukatan sampet sorong* yang termasuk kedalam jenis upacara Manusa Yadnya.

Berdasarkan beberapa uraian yang telah dijelaskan di atas, untuk mengetahui lebih jauh tentang pelaksanaan upacara *panglukatan sampet sorong* tersebut, maka diadakan penelitian dengan judul “Upacara *Panglukatan Sampet Sorong* di Desa *Pakraman* Tegal Belodan, Kecamatan Tabanan, Kabupaten Tabanan Kajian Pendidikan Agama Hindu.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan rancangan *crosssectional* dan bersifat deskripsi yaitu untuk mendeskripsikan bentuk, fungsi, makna yang tersirat dalam upacara *penglukatan sampet sorong*. Data kualitatif yaitu data yang berhubungan dengan kategorisasi karakteristik berwujud pertanyaan berupa kata-kata. Data ini biasanya didapat dari wawancara yang bersifat subyektif, sebab data tersebut ditafsirkan berbeda-beda oleh setiap orang, tergantung dari sudut pandang mana mereka melihat permasalahan ini. Penelitian ini dilakukan di Desa *Pakraman* Tegal Belodan, Kecamatan Tabanan, Kabupaten Tabanan. Data dikumpulkan melalui observasi non partisipan, wawancara mendalam dan studi kepustakaan.

III. PEMBAHASAN

Upacara Panglukatan Sampet Sorong

Dilihat dari arti katanya *Sampet Sorong* berarti menutup lubang menuju satu arah. Dijelaskan pula setiap kelahiran seseorang berdasarkan *Sapta wara* kelahirannya memiliki lubang *penguwus* (tempat keluar) yang tempatnya berbeda-beda pada tubuh manusia. Disimbolkan lubang ini sebagai *penguwus* (tempat keluar) dari hal-hal yang bersifat positif bagi kelangsungan hidup manusia.

Berdasarkan informasi dari I Nengah Sukarba, *penglukatan sampet sorong* perlu dilaksanakan bagi setiap orang, sebab sangat berkaitan dengan kesuksesan hidup seseorang. Beliau sangat meyakini uraian lontar tentang *penglukatan* tersebut apabila seseorang tidak dilukat *Sampet Sorong* atau lubang dalam tubuhnya itu tidak diarahkan pada satu arah, orang bersangkutan akan boros, tidak bisa menyisihkan penghasilannya. Bila diserang suatu penyakit tidak bisa diobati sampai sembuh, bila bersekolah (menurut ilmu) sulit mengingat pelajaran, bila mempelajari suatu ilmu keteguhan (kesaktian) tidak akan menjadi sakti atau kebal.

Manusia sebagai makhluk berpikir yang mampu berusaha untuk menolong dirinya sendiri dari keadaan buruk/tidak baik menuju keadaan yang lebih baik seperti yang tercantum dalam *Sarasamuscaya*, maka manusia walaupun sudah menyadari kelahirannya adalah kelanjutan dari hidup terdahulu yang diselimuti dengan *karma wasana*, namun semasih ada jalan dan petunjuk pada hal-hal menuju kebaikan pasti akan dilaksanakan, seperti halnya *penglukatan Sampet Sorong* ini.

Kelahiran seseorang karena di dorong oleh *karma wesananya*, akan lahir pada hari-hari tertentu, sehingga *lintang*, *dauh*, *ingkel*, *wewaran* dan *wuku* dianggap sangat mempengaruhi kehidupannya baik mengenai peringai atau tingkah lakunya, mujur malang nasibnya, bahkan kadang-kadang kesehatannya akan sesuai dengan *karma wesananya* itu. Keburukan-keburukan yang disebabkan oleh hal-hal tersebut yakni *dauh ingkel*, *wewaran* dan *wuku* dapat dihindari atau dikurangi dengan jalan membuatkan upakara-upakara tertentu bagi kelahiran (*otonannya*) yang sering disebut dengan *bayuh oton*.

Sukarba menyatakan bahwa, jika dikaitkan dengan tujuan *penglukatan sampet sorong* dapat disimpulkan sebelum seseorang dibuatkan *bebayuhan oton* sebaiknya dibuatkan *penglukatan sampet sorong*, sebab bila *bayuh otonan* dilaksanakan sebelum *penglukatan*

sampet sorong akan sia-sia, sebab dijelaskan oleh beberapa informan, bila lubang yang berfungsi sebagai *penguwus* (tempat keluar) tidak diarahkan maka pengobatan yang dilakukan melalui *Bayuh Oton* tidak akan mempan atau mumpuni. Menurut keterangan seorang pemangku yang biasa mengantarkan puja dalam *pemayuhan oton* menyatakan bahwa dalam masyarakat *pemayuh oton* itu dilakukan apabila dalam diri anak tampak kelainan sifat dari biasanya atau si anak sakit tak tersembuhkan.

Kelainan sifat dimaksud misalnya anak yang dulunya penurut dan pendiam berubah menjadi pembangkang dan ugal-ugalan, seorang yang menderita suatu penyakit sudah berobat ke dokter maupun ke dukun tidak akan sembuh. Oleh sebab itu disarankan sebelum melakukan *pemayuh oton* sebaiknya diawali dengan *penglukatan Sampet Sorong* agar pelaksanaan upacara itu bisa berhasil/sesuai harapan di samping disertai keyakinan yang tulus.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan *penglukatan Sampet Sorong* itu dilakukan dengan tujuan yang sangat positif, yakni menjadikan seseorang lebih sukses dalam hidupnya, yakni bisa hidup hemat (tidak boros), pandai dalam pelajaran, cakap, cerdas dan terampil serta bila menderita suatu penyakit bisa diobati sampai sembuh.

Bentuk Upakara *Penglukatan Sampet Sorong*

Umat Hindu dalam mempersembahkan yadnya tentu ditunjang oleh sarana. Sarana upacara yadnya merupakan media konsentrasi untuk dapat mendekatkan diri dengan *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* beserta manifestasi Beliau. Segala jenis sarana upacara yadnya yang dipergunakan oleh umat Hindu tentunya memiliki makna dan fungsi yang sangat mulia dan mempunyai nilai spiritual yang tinggi sesuai dengan jenis yadnya yang akan dipersembahkan. Melalui sarana yang dipersembahkan mempunyai suatu harapan agar pelaksanaan yadnya mencapai kesempurnaan baik secara material maupun spiritual.

Sesungguhnya dalam melaksanakan upacara yadnya atau ritual memerlukan banyak sarana. Pemakaian jenis sarana dalam pelaksanaan yadnya dikenal dengan istilah upakara. Upakara adalah segala jenis peralatan yang dipergunakan untuk melakukan upacara tertentu dalam *Panca Yadnya*. Terkadang juga ada yang menyebutkan sarana upacara dalam pelaksanaan yadnya itu dengan istilah *banten* atau sesajen. Pada umumnya sarana yang dipakai dalam beryadnya

berupa : daun, buah, bunga, api dan air. Adapun penjelasan mengenai hal tersebut diatas dari masing-masing sarana persembahyangan sebagai berikut :

a. Sarana Daun

Penggunaan daun sebagai sarana upacara memiliki nilai kesucian. Sarana daun juga dikenal dengan sebutan plawa. Adapun jenis daun yang digunakan sebagai sarana upacara yadnya antara lain : daun beringin, daun dapdap, daun pandan harum, daun kelapa, daun sirih, daun pisang, dan lain sebagainya. Daun yang paling sering digunakan adalah daun kelapa, daun pisang, daun sirih dan daun pandan harum.

b. Sarana Buah-buahan

Buah-buahan dan biji-bijian juga merupakan sarana upacara. Buah-buahan, biji-bijian banyak digunakan umat Hindu sebagai sarana persembahan, dan juga sebagai wujud rasa terima kasih dihadapan Ida Sang Hyang Widhi .

c. Sarana Bunga

Bunga sering dipakai sebagai hiasan dalam suatu kegiatan. Bunga berfungsi untuk menumbuhkan keindahan dan menciptakan suasana nyaman dalam kegiatan tersebut. Bunga juga merupakan sarana pokok dan sangat banyak digunakan dalam upacara yadnya. Sesungguhnya banyak manfaat bunga dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya bunga mawar merupakan ungkapan rasa cinta seseorang kepada orang lain.dalam kaitannya dengan kehidupan umat Hindu, bunga memiliki nilai relegius dan nilai spiritual yang sangat tinggi. Istilah lain dari bunga adalah kembang, puspa dan ada juga yang menyebut kusuma. Bunga yang mempunyai nilai yang paling utama dalam upacara keagamaan adalah bunga teratai atau tunjung dan bunga ratna.

d. Sarana Api

Dalam pelaksanaan upacara keagamaan, sarana api juga banyak dipergunakan seperti dupa, dipa, api takep dan pasepan. Dupa adalah sebagai nyala bara yang berisi wangi-wangian atau astanggi. Dipa adalah api yang nyalanya sebagai lampu yang terbuat dari minyak kelapa. Api takep adalah api dengan nyala bara yang terbuat dari kulit kelapa yang sudah kering, dan pasepan adalah api sebanyak nyala bara yang ditaruh di atas dulang kecil yang berisi potongan-potongan kayu kecil. Kayu yang sering yang dipakai adalah kayu cendana dan majegau. Peranan api dalam upacara agama sangat

penting yaitu sebagai saksi dan pengantar upacara serta sebagai penghubung manusia dengan Tuhan (Wiana, 1997 :24).

e. Sarana Air

Di dalam kehidupan ini air sangat diperlukan. Tak dapat dibayangkan apabila tidak ada air. Pasti tidak ada kehidupan di dunia ini. Manfaat air dalam kehidupan ini sangat banyak, misalnya untuk mandi, memasak, mencuci, pengairan dan sebagainya disebut dengan *odaka*. Dalam pelaksanaan upacara yadnya, air juga banyak dipakai dan mempunyai fungsi yang sangat penting dan sakral. Air suci sebagai sarana upacara persembahan disebut toya atau tirtha. Toya dan tirtha adalah air suci yang secara khusus dipergunakan dalam upacara keagamaan yang memiliki kekuatan magis dan relegius. Tirtha biasanya diperoleh atau dibuat oleh pandita yang telah memiliki kewenangan dalam memimpin upacara. Dalam pelaksanaan upacara yadnya sering kita mendengar jenis-jenis *tirtha* antara lain : *tirtha pabersihan, tirtha panglukatan, tirtha wangsuhpada /pekuluh, tirta pemahan, tirta penembak, dan tirta pengentas* (Wiana, 1997 : 27).

Apabila dikaitkan dengan penelitian yang berjudul *Panglukatan Sampet Sorong* di Desa *Pakraman* Tegal Belodan, Tabanan maka bentuk sarana yadnya yang dalam hal ini berupa *banten Panglukatan Sampet Sorong* akan dijelaskan berdasarkan hasil wawancara dengan informan dilapangan serta petunjuk dari beberapa buku.

Berdasarkan hasil informasi dari *serati* yang bernama Ni Wayan Sutarmi dan Ni Ketut Suwerti mengatakan, dalam upacara ini mempergunakan banten yaitu :

- *Banten suci tigang soroh, daksina galak empat* (perlengkapan *daksina* serba berjumlah empat).
- *Penebusan pewatekan* disesuaikan dengan *urip* dari kelahiran seseorang yang diupacarai
- *Tataban* atau *otonan, prayascita, byakala, sorohan* di *tempeh* sebanyak tiga *tanding, banten petemu tiga tanding, sasayut panebahan oton* yang dagingnya seekor ayam yang warnanya disesuaikan *watek* kelahiran seseorang, segehan empat *tanding*.

Segehan disini digunakan segehan warna empat. *Segehan* ini terbuat dari daun pisang di atasnya diisi canang masing-masing satu *tanding*, antara lain :

- *Segehan barak* dihaturkan kepada *Sang Mrajapati* dengan ikannya *udang*.

- *Segehan badeng* dihaturkan kepada *Sang Banaspati* dengan ikannya *kakul*.
- *Segehan putih* dihaturkan kepada *Sang Banaspati Raja* dengannya *nyalian*.
- *Segehan kuning* dihaturkan kepada *Sang Anggapati* dengan ikannya *yuyu*.

Pada saat *ngaturang segehan* ini masing-masing *segehan* menghadap menurut warna *pengider-ider* bumi. Tujuannya adalah untuk memohon perlindungan supaya sang melukat mendapat perlindungan.

Air dalam *panglukatan Sampet Sorong* merupakan sarana utama. Dalam *panglukatan Sampet Sorong* air yang digunakan diperoleh dari sumber mata air atau tempat yang berbeda dan jumlahnya itu tergantung dari *pewatekan oton* orang yang diupacarai. Dalam penelitian ini diambil sampel orang yang lahir pada *Wraspati Pon Wuku Kuningan* dengan mengambil *pawatekan* malaning wuku, wewarannya dihitung dari *Tri Wara* sampai *Sanga Wara*. *Tri Wara pasah* jumlah air yang diperlukan 12, *Catur Mala* 13, *Panca Wara Pon* 10, *Sad Wara Paniron* 22, *Sapta Wara Wrespati* 20, *Asta Wara Uma* 18, *Sanga Wara Urungan* 6.

Setelah dijumlahkan air yang diperlukan untuk *panglukatan* adalah 91. Air yang dicari adalah air dari tempat yang berbeda, sehingga air yang terkumpul itu diperoleh dari 91 mata air. Perlunya mengambil air dari berbagai sumber mata air untuk memperoleh berkat *Dewa Wisnu*. Diusahakan pula diantara air itu ada yang disebut air *sudamala*, air laut, air danau, dan air *campuan* (pertemuan dua sungai atau lebih). Dalam mengambil air ini diawali dengan *matur piuning* untuk memohon air suci *panglukatan pabersihan* dengan sarana *canang sari*.

Dalam upacara ini air bermakna sebagai sarana *pabersihan* dan sumber pemelihara dan diberi puja *mantra* oleh *Sang Sulinggih* atau *Pinandita* yang disebut *mantra Surya Siyu* dalam upacara ini *tirta* disiramkan pada orang yang *dilukat* supaya benar-benar basah dari ujung kaki sampai ujung rambut serta diraup.

Fungsi Upacara Panglukatan Sampet Sorong

Kata fungsi berarti: (1) kegunaan suatu hal; dipakai sebagai apa; untuk apa, (2) jabatan, kedudukan (Badudu Zein, 1994:412). Dalam ilmu sosial, fungsi biasanya dianalisis dalam kaitannya dengan

manfaat, mengapa suatu tindakan, interaksi dalam ilmu sosial dilaksanakan. Dalam kaitannya dengan penelitian ini, fungsi dapat diartikan sebagai kegunaan sesuatu hal. Artinya, analisis fungsi adalah apa kegunaan atau manfaat *upacara panglukatan sampet sorong*.

Berbicara masalah yang berhubungan dengan fungsi berarti berbicara tentang sesuatu hal yang berkaitan dengan guna, manfaat dan keberadaan suatu benda (apakah itu benda mati atau benda hidup) dalam kehadirannya di dunia ini.

Fungsi *penglukatan Sampet Serong* dalam kehidupan manusia adalah untuk membersihkan lahir dan batin manusia agar tidak bertingkah laku boros, sehingga bisa hemat, bisa sukses dalam mengikuti pelajaran, selalu hidup sehat dan berwibawa. Juga untuk menetralsisir dari pengaruh-pengaruh buruk/negatif dari kelahiran seseorang, terutama dari *Sapta Wara* kelahirannya. Karena setiap kelahiran seseorang membawa *karma wasana* yang berpengaruh terhadap sifat atau watak atau tabiat serta nasibnya. Sehingga dengan melaksanakan upacara ini diharapkan pengaruh-pengaruh buruk yang ada pada diri si anak yang dibawa sejak lahir dapat dihilangkan dan disucikan menjadi pengaruh-pengaruh positif atau baik dan kesempurnaan hidup lahir batin seseorang demi tercapainya tujuan hidup baik *jagadhita* maupun *moksartham*.

IV. PENUTUP

Upacara Penglukatan Sampet Sorong itu dilakukan dengan tujuan yang sangat positif, yakni menjadikan seseorang lebih sukses dalam hidupnya, yakni bisa hidup hemat (tidak boros), pandai dalam pelajaran, cakap, cerdas dan terampil serta bila menderita suatu penyakit bisa diobati sampai sembuh. Bentuk *banten* dalam *Upacara Penglukatan Sampet Sorong* berupa : *banten suci tigang soroh*, *daksina galak empat* (perlengkapan *daksina* serba berjumlah empat), *penebusan pewatekan* disesuaikan dengan *urip* dari kelahiran seseorang yang diupacarai, *tataban* atau *otonan*, *prayascita*, *byakala*, *sorohan* di *tempeh* sebanyak tiga *tanding*, *banten petemu tiga tanding*, *sasayut panebahan oton* yang dagingnya seekor ayam yang warnanya disesuaikan *watek* kelahiran seseorang, segehan empat *tanding*. Fungsi dan makna *Upacara Penglukatan Sampet Sorong* yaitu untuk membersihkan lahir dan batin manusia.

DAFTAR PUSTAKA

- Azwar, Saifuddin. 1999. "*Metode Penelitian*". Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Badudu. J. S dan Mohamad Zein, 1994. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta : Pustaka Sinar Harapan.
- Bina Sosial Kabupaten Tabanan, 2003. *Panca Yadnya*. Pemerintah Kabupaten Tabanan
- George Ritzer & Duoglas J. Goodman, 2007. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta : Kencana.
- Gulo, W, 2002. *Metodelogi Penelitian*. Jakarta : Grasindo.
- Gunada, Ida Bagus. 2007. *Eksistensi Perpustakaan dalam Meningkatkan Minat dan Budaya Baca Masyarakat*. Makalah disampaikan dalam Pemasarakatan Perpustakaan dan Minat Baca. Badan Perpustakaan Daerah. Hotel Prada Bali, 23 Mei 2007.
- Faisal, Sanapiah. 1980. "Fungsi Sekolah Sebagai Lembaga Sosial". Dalam Tim Dosen FIK IKIP (ed). *Pengantar Dasar-Dasar Kependidikan*. Malang : Usaha Nasional.
- Iqbal, Hasan. 2002. "*Pokok-pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*". Pustaka Pelajar Indonesia.
- Kadjeng, I Nyoman. 1999, "*Sarasamuscaya dengan Teks Bahasa Sansekerta dan Jawa Kuno*". Surabaya : Paramita
- Koentjaraningrat, 1981. *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Gramedia.
- Mantra, I.B, 1992/1993. *Bhagawad Gita*. Proyek Pemantapan Kehidupan Beragama.
- Mansur, Fakir. 1996. "*Analisis Gender dan Transpormasi Sosial*".
- Mas Putra, Nyonya Gusti Agung, 1997. *Upakara Yadnya*. Denpasar : IHD
- Mimbeng, dkk. 1997, "*Kekawin Nitisastra*". Lombok Barat : Sekaa Santhi Vidya Sastra

- Moleong, Lexy. J. 2002. *“Metodologi Penelitian Kualitatif”*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nasution, 1995, *Metode-Metode Penelitian Sosial*, Surabaya : Paramita.
- Nawawi, Hadari, 1993. *Metode Penelitian Bidang Sosial*, Jakarta : Gunung Agung.
- Nazir, Moh. 1988. *Metode Penelitian*. Jakarta : Ghalia Indonesia.
- Netra, Drs. Ida Bagus, 1976. *Metode Penelitian*, Fakultas Keguruan Universitas Udayana.
- PHDI, 2000. *Himpunan Keputusan Seminar Kesatuan Tafsir Terhadap Aspek – Aspek Agama Hindu I-XIV*. Denpasar : Proyek Peningkatan Sarana dan Prasarana Kehidupan Beragama.
- Poerwadarminta, W.J.S. 1984. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta : PN. Balai Pustaka.
- Riduwan. 2004. *“Metode dan Teknik Penyusunan Tesis”*. Bandung : Alfa Beta Cetakan Pertama
- Setiawati, Ni Luh Putu. 2008. *Fungsi Pura Pemancingan Di Desa Pekraman Soka, Kecamatan Selemadeg, Kabupaten Tabanan Ditinjau Dari Pendidikan Agama Hindu*. Skripsi. Denpasar : Fakultas Ilmu Agama UNHI Denpasar.
- Sobur, Alex, 2001. *Analisis Teks Media*. Bandung : PT. Rosda Karya
- Soelaeman, Munandar. 2000, *Ilmu Sosial Dasar*. Bandung : Refika Aditama
- Sri Arwati, Ni Made, 1999. *Upacara Upakara*. Denpasar : Upada Sastra.
- Suastawa, D, I Made, 2001. *Peranan Desa Pakraman Dalam Menyelesaikan Kasus Adat*. Denpasar : Pemda. TK I Bali.
- Suardani, Ni Putu. 2005. *Pendidikan Agama Hindu dalam Tradisi Konstruktivisme*. Majalah Widya Wretta Edisi X Nomor I Juli 2005. Denpasar : UNHI

- Sudijono, Anas, 2006. *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Perkasa.
- Sugiono, 2005. *Memahami Penelitian Kualitatif dilengkapi contoh Proposal dan Laporan Penelitian*. Bandung : CV. Alfabeta.
- Sujana, I Kadek, 2010. *Praktek Upakara Dewa Yadnya di SMPN 2 Tampaksiring Ditinjau Dari Pendidikan Agama Hindu*. Denpasar : Fakultas Ilmu Agama UNHI Denpasar
- Suprayoga, Iman dan Tambroni. 2001 “*Metodelogi Penelitian Sosial Agama*”. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya
- Suparta, N. Oka, 2002. *Upacara Ngusaba Desa*. Pemerintah Propinsi Bali.
- Surayin, Ida Ayu Putu, 2002, *Melangkah ke Arah Persiapan Upakara Upacara Yajnya*. Surabaya : Paramitha.
- Syam, M. Noor. 1980. ”Konsep Pendidikan Seumur Hidup”. Dalam Tim Dosen FIP IKIP (ed). *Pengantar Dasar-Dasar Kependidikan*. Malang : Usaha Nasional.
- Tim Penyusun, 1993. *Kamus Bali-Indonesia*. Denpasar : Dinas Pendidikan Dasar.
- , 2000. *Tuntunan Tugas-Tugas Prajuru Adat*. Denpasar : Dinas Kebudayaan Provinsi Bali.
- , 2003. “*Undang-undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*”. Jakarta : Cemerlang
- , 2004. *Widya Dharma Agama Hindu*. Jakarta : Ganeca Exact